

MODEL PENGUKURAN AGRESI MAHASISWA DI BANDUNG

MODEL OF MEASUREMENT OF STUDENT AGGRESSION IN BANDUNG

Yudi Hadiana Hidayat¹, Yasmin Fadillah², Umi Saadah³, Silvia Rismayanti⁴, Syahla Sofa Sibrina⁵, Tiara Niti Rahayu⁶, Ilmi Joehary Akbar⁷

¹⁻⁶ Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Pos-el: yudihadiana812@gmail.com¹, saadahmisa02@gmail.com²

ABSTRACT:

This study aims to create a measuring instrument for student aggression as a form of response to the rise of various cases of physical and other violence. The concept of aggression used comes from Buss and Perry (1992), aggressive behavior is behavior or behavioral tendencies that intend to hurt others, both physically and psychologically to express negative feelings so as to achieve the desired goals. The measuring tool approach used is a modified approach. The number of samples in this study amounted to 212 subjects selected using purposive sampling. Analysis and validation test using Partial Least Square (PLS) with outer and inner model methods. Of the 34 items that were measured, there were five items that failed in the test, namely the meaning dimension. The other four dimensions, so that the remaining 29 items are valid and reliable based on the Partial Least Square (PLS) test and Cronbach alpha.

Keywords:

Concstruction of
psychological
measurement;
Agression;
Student;

ABSTRAK:

Kata kunci:

Konstruksi alat ukur;
Agresi
Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk membuat alat ukur Agresi pada mahasiswa sebagai salah satu bentuk respon atas maraknya berbagai kasus kekerasan fisik dan lainnya. Konsep *agresi yang digunakan berasal* dari Buss dan Perry (1992), perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pendekatan alat ukur yang digunakan adalah pendekatan modifikasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 212 subjek yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Analisis dan uji validasi menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan metode outer dan inner model. Dari 34 aitem yang diukur, terdapat lima aitem yang gugur dalam pengujian, yakni dimensi *meaning*. Empat dimensi lainnya, sehingga tersisa 29 item yang valid dan reliabel berdasarkan uji *Partial Least Square* (PLS) dan *cronbach alpha*.

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, karena merosotnya moral bangsa kita kecenderungan bangsa menuju kebobrokan moral dirasakan hampir di semua bidang kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti oleh konsumerisme, materialisme, hedonisme, dll., semuanya berujung pada hilangnya rasa kemanusiaan, kepemilikan dan hilangnya solidaritas sosial. Khususnya di kalangan anak muda, masalah sosial moral ini ditandai dengan kesombongan, saling fitnah antar teman, kesadaran sosial yang rendah, seks pranikah yang meningkat, bahkan menurunnya penghargaan dan rasa hormat kepada guru atau orang tua yang seharusnya dihormati, Jika dilihat lebih dekat, semua kejadian tersebut menunjukkan kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada remaja.

Di Indonesia, fenomena perilaku agresif mahasiswa seringkali terjadi

dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Agresi merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal atau merusak harta dan benda (Atkinson dan Hilgard (1983).

Faktor agresi ini biasanya lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Hasil eksperimen oleh Bandura, Ross, dan Ross (1961) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak meniru kekerasan fisik, sedangkan anak perempuan meniru perilaku agresif secara verbal. Dari sini dapat disimpulkan bahwa laki-laki muda secara signifikan lebih agresif daripada perempuan di hampir semua situasi. Hal ini dikarenakan perilaku agresif tergolong perilaku maskulin dalam masyarakat, sehingga anak laki-laki cenderung meniru perilaku agresif dibandingkan dengan anak perempuan. Adapun perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti mencelakakan orang lain.

Salah satu contoh fenomena agresi yang berhasil ditemukan oleh penulis, dalam hal ini dilansir, dari kanal berita Detik News, diketahui bahwa telah terjadi bentrok antar mahasiswa yang melibatkan mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik. Peristiwa tersebut berawal adanya pengeroyokan yang menimpa mahasiswa Fakultas Hukum, alhasil terdapat korban yang mengalami luka-luka.

Seseorang yang secara konsisten berperilaku agresif menunjukkan defisit keterampilan interpersonal dalam merencanakan dan mengelola agresi. Munculnya perilaku agresif dapat disebabkan karena menghadapi situasi atau kondisi yang tidak nyaman di lingkungannya. Seseorang yang berperilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kematangan emosi. Seseorang yang tidak stabil dan belum matang secara emosional mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif daripada orang yang matang secara emosional.

Dalam kaitannya dengan perilaku agresif, terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang berperilaku agresif. Alasan perilaku agresif dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2014). Penyebab eksternal agresi meliputi frustrasi, provokasi, agresi yang diarahkan ulang, kekerasan media, dan peningkatan gairah. Apapun faktor internal perilaku agresif dapat disebabkan karena faktor emosi. Emosi marah yang bersifat negatif

dan meledak-ledak berhubungan dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, sehingga energi negatif disalurkan dalam bentuk motivasi agresi, yang mempengaruhi perilaku individu. Orang dengan kematangan emosi yang tinggi mampu melepaskan agresi dan mengendalikan emosinya, mampu membaca emosi orang lain dan dapat menjaga hubungan baik dengan orang di sekitarnya. (Hurlock, 1994).

METODE PENELITIAN

Pengembangan alat ukur yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori agresi Buss dan Perry (1992), yang terdiri dari 4 aspek yaitu *Physical aggression*, *verbal aggression*, *Anger* dan *Hostility*. Peneliti mengembangkan sebuah alat ukur agresi yang diturunkan dari teori tersebut dengan jumlah item final sebanyak 34 item yang dimodifikasi dan dibuat berdasarkan pengembangan modifikasi alat ukur psikologis dan memenuhi properti psikometris yang ada (Ramdani, 2018). Sepuluh item mewakili *physical aggression*, sepuluh item mewakili aspek *verbal aggression*, tujuh item mewakili aspek *Anger*, tujuh item mewakili aspek *Hostility*. Berikut ini merupakan blue print (kisi-kisi skala agresi) yang sudah melewati proses uji coba pada tahap 2 kepada 30 responden.

Tabel 1: Blue Print Skala Agresi

Variabel	Aspek	No Aitem
Agresi	Physical	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10

(Buss dan Perry,1992)	Agressio n	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20
	Verbal Agressio n	0
	Anger	21,22,23,24,25,26,27
	Hostility	28,29,30,31,32,33,34

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan alat ukur Prilaku Agresi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengungkap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menentukan *grand theory*, menentukan aspek dan indikator, membuat item-item. meminta pendapat rater. melakukan fiksasi item. pengambilan data, serta menguji data dengan program statistik (Salsabila dkk, 2019). Partisipan dalam penelitian ini adalah 212 mahasiswa dari beberapa Universitas yang berada di Kota Bandung. Jumlah partisipan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 dan perempuan sebanyak 174. Partisipan dalam penelitian ini berusia dengan rentang 17-25 tahun dengan usia mayoritas berusia 20 tahun

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling yaitu dengan metode purposive sampling, dimana mahasiswa yang terjangkau dan bersedia menjadi partisipan penelitian ini akan mengisi kuesioner secara online. Alat ukur yang diisi oleh partisipan penelitian dalam bentuk google form atau kuesioner online. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan model Partial Least Square (PLS) menggunakan program SMART PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari peneliti mengembangkan 64 item untuk mengukur agresi yang berasal dari grand theory yang berisi 4 aspek, Physicaly Agression, Verbal aggression, Anger dan Hostility. Selanjutnya 64 item tersebut dilakukan pengujian validitas aiken/ validitas oleh reater, dimana 14 item dinyatakan gugur. Sebanyak 50 item terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 30 partisipan, yang selanjutnya dilakukan pengujian oleh program statistic SPSS, yaitu peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*, serta uji beda. Hasil yang didapatkan adalah terdapat 16 item yang dinyatakan gugur, sehingga tersisa 34 item yang dinyatakan lolos. Hasil uji reliabilitas yang didapatkan adalah $\alpha = 0.862$. Maka item yang lolos dan memenuhi syarat uji beda dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1: Sebaran Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No Item	Corrected Item-Total Correlation	Hasil
1	.575	Item Baik
2	.421	Item Baik
3	.574	Item Baik
4	.419	Item Baik
5	.300	Item Baik
6	.506	Item Baik
7	.342	Item Baik
9	.440	Item Baik
10	.398	Item Baik
11	.551	Item Baik
12	.505	Item Baik
13	.646	Item Baik
14	.657	Item Baik
15	.602	Item Baik
16	.535	Item Baik
17	.721	Item Baik
18	.472	Item Baik
19	.382	Item Baik

20	.411	Item Baik
21	.462	Item Baik
22	.456	Item Baik
22	.310	Item Baik
23	.389	Item Baik
24	.439	Item Baik
25	.679	Item Baik
26	.607	Item Baik
27	.379	Item Baik
28	.510	Item Baik
29	.419	Item Baik
30	.416	Item Baik
31	.498	Item Baik
32	.591	Item Baik
33	.643	Item Baik
34	.547	Item Baik

Analisis Frekuensi Deskripsi Partisipan

Tabel 2: Kategori Gender

		Frequency	Percent
Valid	Laki-Laki	38	17.9
	Perempuan	174	82.1
	Total	212	100.0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa terdapat 212 jumlah partisipan yang terdiri dari 38 laki-laki dan 174 perempuan.

Tabel 3 : Kategorisasi Usia

		Frequency	Percent
Valid	17	1	.5
	18	13	6.1
	19	34	16.0
	20	83	39.2
	21	54	25.5
	22	24	11.3
	23	2	.9
	25	1	.5
	Total	212	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini terdiri dari beragam usia dengan rentang 17-25 tahun, partisipan mayoritas berusia 20 tahun yakni 83 orang.

Serta partisipan minoritas berusia 25 tahun yakni 1 orang.

Analisis Outer Model

Validitas outer loading

Tabel 4: Outer Loading

Item	X1	X2	Y	Z
X1.1	0.605			
X1.10	0.545			
X1.2	0.680			
X1.3	0.688			
X1.4	0.788			
X1.5	0.746			
X1.6	0.747			
X1.7	0.738			
X1.8	0.561			
X1.9	-0.649			
X2.1		0.573		
X2.10		0.735		
X2.2		0.488		
X2.3		0.661		
X2.4		0.611		
X2.5		0.450		
X2.6		0.725		
X2.7		0.667		
X2.8		0.652		
X2.9		0.757		
Y1			0.958	
Y2			0.474	
Y3			0.467	
Y4			0.583	
Y5			0.557	
Y6			0.574	
Y7			0.520	
Z1				0.528
Z2				0.759
Z3				0.736
Z4				0.789
Z5				0.518
Z6				0.669
Z7				0.564

Berdasarkan tabel outer loading diatas, dapat digambarkan bahwa mayoritas

item atau indikator nilai outer loadingnya sudah > 0,5 walaupun masih < 0,7. Karena model masih baru dikembangkan, sehingga Batasan nilai Outer Loading > 0,5 masih dapat diterima. Maka berdasarkan validitas outer loading dinyatakan bahwa terdapat 5 item yang dinyatakan tidak valid, diantaranya terdapat dalam variabel *physical aggression* (X1) item berkode X1.9; variabel *verbal aggression* (X2) item berkode X2.2, X2.5; variabel *anger* (Y) berkode Y2 & Y3.

Construct reliability & validity

Tabel 5: Construct Reliability & Validity

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Physical	0.798	0.900	0.846	0.461
Verbal	0.869	0.880	0.871	0.409
Anger	0.842	0.842	0.796	0.373
Hostility	0.832	0.854	0.841	0.436

Internal consistency reliability

Internal Consistency Reliability mengukur seberapa mampu dari indikator dapat mengukur konstruk latennya (Memon dkk., 2017). Alat yang digunakan untuk menilai hal tersebut adalah composite reliability dan Cronbach's alpha. Nilai composite reliability 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt dkk., 2017), dan nilai Cronbach's alpha yang diharapkan adalah di atas 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015).

Dan berdasarkan table diatas, terlihat bahwa semua konstruk memiliki nilai nilai cronbach's Alpha > 0,6 dan bahkan semuanya > 0,7, maka dapat

dikatakan bahwa semua konstruk tersebut telah reliable.

Validitas convergen

Validitas konvergen dapat ditentukan berdasarkan dari prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Ghozali dan Latan, 2015). Validitas konvergen sebuah konstruk dengan indikator reflektif dievaluasi dengan Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE seharusnya sama dengan 0,5 atau lebih. Nilai AVE 0,5 atau lebih berarti konstruk dapat menjelaskan 50% atau lebih varians itemnya (Wong K.K., 2013, Sarstedt dkk., 2017).

Dan berdasarkan nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk mengetahui tercapainya syarat validitas konvergen, Dalam hal ini maka dapat disimpulkan semua konstruk tidak mencapai syarat validitas konvergen, karena nilai AVE semua konstruk <0,50.

Validitas diskriminan

Validitas diskriminan bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif benar merupakan pengukur yang baik bagi konstruknya berdasarkan prinsip bahwa setiap indikator harus berkorelasi tinggi terhadap konstruknya saja. Pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Ghozali dan Latan, 2015).

Dalam aplikasi SmartPLS, uji validitas diskriminan menggunakan nilai cross loadings dan Fornell-Larcker Criterion, dan Heterotrait-Monotrait (HTMT) (Henseler dkk., 2015). Dalam penelitian ini, uji validitas diskriminan

yang digunakan adalah Heterotrait-Monotrait (HTMT)

Tabel 6: Heterotrait-Monotrait

	X1	X2	Y	Z
Physical				
Verbal	0.861			
Anger	0.424	0.639		
Hostility	0.824	0.915	0.692	

Metode ini menggunakan multitrait-multimethod matrix sebagai dasar pengukuran. Nilai HTMT harus kurang dari 0,9 untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif (Henseler dkk., 2015). Tabel HTMT diatas menunjukkan bahwa semua nilai HTMT < 0,9 maka dapat dinyatakan bahwa semua konstruk telah valid secara validitas diskriminan berdasarkan perhitungan HTMT.

Asumsi outer model

Asumsi atau syarat yang harus dipenuhi dalam analisis outer model adalah tidak terdapat masalah multikolinearitas. Yaitu masalah dimana terdapat interkorelasi atau saling korelasi kuat antar indikator. Batasannya adalah nilai korelasi > 0,9 yang biasanya ditandai dengan nilai Variance Inflating Factor (VIF) dalam level indikator > 5.

Jadi jika terdapat nilai VIF indikator > 5 maka terdapat masalah multikolinearitas. Konsekuensinya adalah dapat dilakukan dropping atau mengeluarkan salah satu dari indikator yang saling berkorelasi kuat tersebut. Hasil analisis variance inflating factor

(VAF) dapat dilihat pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7: Collinearity statistics (VIF)

Item	VIF	Item	VIF
X1.1	1.964	X2.7	2.326
X1.10	1.975	X2.8	2.263
X1.2	3.815	X2.9	3.780
X1.3	2.880	Y1	4.049
X1.4	2.734	Y2	2.583
X1.5	3.784	Y3	2.651
X1.6	3.287	Y4	2.057
X1.7	2.578	Y5	2.010
X1.8	2.109	Y6	1.809
X1.9	1.914	Y7	2.660
X2.1	1.428	Z1	1.262
X2.10	2.494	Z2	2.779
X2.2	2.387	Z3	3.226
X2.3	2.290	Z4	2.283
X2.4	2.838	Z5	1.295
X2.5	1.663	Z6	3.646
X2.6	2.499	Z7	1.730

Berdasarkan tabel statistik kolinearitas VIF diatas, menunjukan bahwa semua indikator mempunyai nilai VIF < 5 sehingga semua indikator tidak mengalami masalah. Semua item atau indikator dari 4 konstruk telah memenuhi syarat validasi dan reliabilitas serta tidak terdapat adanya multikolinearitas antar indicator.

Analisis Inner Model

Dalam analisis PLS SEM, nilai direct effects ini istilahnya disebut juga path coefficients antar konstruk untuk melihat signifikansi dan kekuatan hubungan tersebut dan juga untuk menguji hipotesis. Nilai path coefficients berkisar antara -1 hingga +1.

Nilai path coefficients semakin mendekati nilai +1 hubungan kedua konstruk semakin kuat hubungan yang makin mendekati -1 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif (Sarstedt dkk.,2017)

Tabel 8 : List Path coefficients

	Path coefficients
Agression -> X1	0.957
Agression -> X2	1.016
Agression -> Y	0.788
Agression -> Z	1.003

Berdasarkan hasil analisis direct effects inner model dalam gambar diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung agresi terhadap X1 adalah sebesar 0,957 yang artinya jika Agresi meningkat satu satuan unit maka X1 dapat meningkat sebesar 95,7%. Pengaruh ini bersifat positif.
2. Pengaruh langsung agresi terhadap X2 adalah sebesar 1,016 yang artinya jika agresi meningkat satu satuan unit maka X2 dapat meningkat sebesar 101,6%. Pengaruh ini bersifat positif.
3. Pengaruh langsung agresi terhadap Y adalah sebesar 0,788 yang artinya jika agresi meningkat satu satuan unit maka Y dapat meningkat sebesar 78,8%. Pengaruh ini bersifat positif.
4. Pengaruh langsung agresi terhadap Z adalah sebesar 1,003 yang artinya jika agresi meningkat satu satuan unit maka Z dapat meningkat sebesar 100,3%. Pengaruh ini bersifat positif.

Analisis nilai F-Square dalam partial least square

Selain menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel, seorang peneliti hendaknya juga menilai besarnya pengaruh antar variabel dengan Effect Size atau f-square (Wong, 2013). Nilai f square 0,02 sebagai kecil, 0,15 sebagai sedang, dan nilai 0,35 sebagai besar. Nilai kurang dari 0,02 bisa diabaikan atau dianggap tidak ada efek (Sarstedt dkk., 2017).

Tabel 9: f-square

	X1	X2	Y	Z	AGRESI
X1					
X2					
Y					
Z					
AGRESI	10,88	186,03	1,63	31,09	

Maka berdasarkan tabel nilai F Square diatas, yang efek size besar dengan kriteria F Square > 0,35 adalah agresi terhadap X1. Dan yang efek sedang yaitu dengan F Square antara 0,15 sd 0,35 adalah tidak ada. Serta efek kecil yaitu dengan F Square berada dalam rentang 0,02 sd 0,15. Sedangkan pengaruh diabaikan mempunyai nilai f square < 0,02

adalah Pengaruh, Agresi terhadap Y dan Agresi terhadap Z termasuk

Analisis R-Square dan adjusted r-square

Koefisien determinasi (R-Square) merupakan cara untuk menilai seberapa besar konstruk endogen dapat di jelaskan oleh konstruk eksogen. Nilai koefisien determinasi (R-Square) diharapkan antara 0 dan 1. Nilai R Square sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Sarstedt dkk., 2017)

Chin memberikan kriteria nilai R-Square sebesar 0,67, 0,33 dan 0,19 sebagai kuat, moderat, dan lemah (Chin, 1998 dalam Ghozila dan Latan, 2015)

Sedangkan Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah dikoreksi berdasarkan nilai standar error. Nilai Adjusted R Square memberikan Gambaran yang lebih kuat dibandingkan R Square dalam nilai kemampuan sebuah konstruk exogen dalam menjelaskan konstruk endogen. Berikut hasil analisis koefisien determinasi seperti pada gambar berikut :

Tabel 10: R-square

	R-square	R-square adjusted
X1	0.916	0.915
X2	1.033	1.033
Y	0.620	0.619
Z	1.005	1.005

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan X1 dan X2 terhadap adalah sebesar 0,620 dengan nilai adjusted r square 0,619. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen (X1 & X2) secara serentak mempengaruhi Y sebesar 0,619 atau 61,9%. Oleh karena Adjusted R Square lebih dari 33% namun kurang dari 67% maka pengaruh semua konstruk exogen X1 dan X2 terhadap Y termasuk moderat.

Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan X1, X2 & Y Terhadap Z adalah sebesar 1,005 dengan nilai adjusted r square 1,005. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen (X1, X2 & Y) secara serentak mempengaruhi F sebesar 1,005 atau 100,5%. Oleh karena Adjusted R Square lebih dari 67% maka pengaruh semua konstruk eksogen X1, X2 & Y terhadap Z termasuk kuat.

Analisis Model Fit

Agar model memenuhi kriteria model fit, nilai SMSR harus kurang dari 0,05 (Cangur dan Ercan, 2015). Namun berdasarkan penjelasan dari situs SMARTPLS, batasan atau kriteria model fit antara lain: Nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta < 0,102, Nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square < 0,10 atau < 0,08 dan Nilai NFI > 0,9.

Tabel 11: Model Fit

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,157	0,159

d_ULS	57,502	59,116
d_G	n/a	n/a
Chi-square	n/a	infinite
NFI	n/a	n/a

Berdasarkan Nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square pada table 11, nilainya sebesar 0,157 > 0,10 maka dinyatakan bahwa tidak memenuhi kriteria model fit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak fit dengan data.

Asumsi Inner Model

Korelasi antar konstruk

Tabel 12 : Latent variables Correlations

	X1	X2	Y	Z
X1	1.000	0.864	0.497	0.823
X2	0.864	1.000	0.677	0.911
Y	0.497	0.677	1.000	0.736
Z	0.823	0.911	0.736	1.000

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi kuat (> 0,9 atau < -0,9) antar variable latent, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Misalnya korelasi antara X1 dengan X2 sebesar 0,864 < 0,9. Oleh karena kurang dari 0,9 maka korelasi keduanya tidak kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya dalam inner model ini tidak terdapat masalah pelanggaran asumsi multikolinearitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembang-an alat ukur *spiritual Agresi* dapat disimpulkan bahwa dari empat dimensi yang diukur, terdapat 5 item atau indicator yang dinyatakan gugur yaitu berasal dari variabel *physical agression* (X1) item berkode

X1.9; variabel *verbal aggression* (X2) item berkode X2.2, X2.5; variabel *anger* (Y) berkode Y2 & Y3. Hal tersebut merujuk pada analisis validitas butir outer loading. Sehingga aitem akhir yang terdapat dalam konstruksi alat ukur agresi ini adalah 29. Keseluruhan aitem tersebut dapat dinyatakan valid dan reliabel setelah melalui berbagai pengujian validitas dan reliabilitas serta uji asumsi baik outer model maupun inner model.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. 1983. Introduction To Psychology. San Diego : Harcourt Brace Jovanovich, Publishers. Azwar, S. 2008 Hunter, J. A., Abraham, E. H., Hunter, A. G., Goldberg, L. C., & Eastwood, J. D. (2016). Personality and boredom proneness in the prediction of creativity and curiosity. *Thinking Skills and Creativity*, 22, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.08.002>.
- Bandura, A., Ross, D. and Ross, S.A. (1961) Transmission of Aggression through Imitation of Aggressive Models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63, 575-582. <https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2014). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga
- Buss & Perry. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. (63) (3). e American Psychological Association. Inc. 0022-3514/92/\$3.00.
- Cangur, S., & Ercan, I. (2015). Comparison of model fit indices

used in structural equation modeling under multivariate normality. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 14(1), 152–167.

<https://doi.org/10.22237/jmasm/1430453580>.

Ghozali I. dan Latan H. 2015. *Partial Least Squares Konsep. Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program smartPLS 3.0*. Ed, Ke-2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi ke 5*. Jakarta: Erlangga

Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87-97. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003>.

Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk indonesian-psychological measurement of islamic religiousness (I-PMIR). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1-10.